

Hubungan Antara Persepsi *Parental Mediation* dengan Adiksi *Smartphone* pada Anak Usia 11-12 Tahun

Dhiya Mahiroh Arjuna, Farida Coralia
Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
dhiya_ms@yahoo.com, coralia_04@yahoo.com

Abstract—Addiction in children can be related to children's perceptions of the role of their parents in responding to children's smartphone use. The purpose of this study was to obtain empirical data on how closely the correlation between perceptions of parental mediation and smartphone addiction in children aged 11-12 years old. The method used is the correlational method with a total subject 97 children aged 11-12 years old, using a smartphone regularly, and lived in Bandung. This study uses the Perceived Parental Media Mediation Scale developed by Valkenburg and the Digital Addiction Scale for Children developed by Griffiths. The research data is calculated using the Spearman Rank correlation analysis technique and shows the strength of the relationship is -0.572 , it shows that the correlations is strong enough with negative correlation, if parental mediation increases, smartphone addiction will decrease. The correlation significance value is 0.003 , there is a correlation between the two variables and the study is calculated with a significance level of 10%. This research shows, parents who prohibit or strictly limit their children, will reduce the smartphone addiction.

Keywords— *Parental Mediation, Smartphone Addiction, Late Childhood*

Abstrak—Adiksi pada anak dapat dikaitkan dengan persepsi anak terhadap peran orang tua dalam menanggapi penggunaan smartphone pada anak. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan data empiris mengenai seberapa erat hubungan antara persepsi parental mediation dengan adiksi smartphone pada anak usia 11-12 tahun. Metode yang digunakan adalah metode korelasional dengan jumlah subjek sebanyak 97 orang yang berusia 11-12 tahun, menggunakan smartphone sehari-harinya, dan bertempat tinggal di kota Bandung. Penelitian ini menggunakan alat ukur Perceived Parental Media Mediation Scale yang dikembangkan oleh Valkenburg dan Digital Addiction Scale for Children yang dikembangkan oleh Griffiths. Data penelitian dihitung menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman dan menunjukkan kekuatan hubungan sebesar -0.572 , artinya kekuatan hubungan cukup kuat dengan arah hubungan negatif, sehingga apabila parental mediation mengalami peningkatan maka adiksi smartphone akan mengalami penurunan. Nilai signifikansi korelasi sebesar 0.003 , terdapat hubungan antara kedua variabel penelitian dan penelitian dihitung dengan taraf signifikansi sebesar 10%. Hasil menunjukkan, orangtua yang melarang atau membatasi dengan tegas akan menurunkan perilaku adiksi pada anak.

Kata Kunci— *Parental Mediation, Adiksi Smartphone, Late Childhood.*

I. PENDAHULUAN

Kepala Departemen Medik Kesehatan Jiwa FKUI-RSCM mengatakan, tidak semua anak yang bermain game langsung disebut mengalami adiksi atau kecanduan game. Penggunaan smartphone pada anak dan remaja lebih dari 3 jam sehari menyebabkan mereka rentan kecanduan. Adiksi game online itu terjadi ketika gejala yang dialami sudah mengganggu fungsi diri (fungsi relasi, pendidikan, pekerjaan, dan kegiatan rutin lainnya) dan berlangsung selama 12 bulan (KOMINFO, 2018).

Direktur RSJ Provinsi Jawa Barat, dr Elly, mengatakan sejak tahun 2016 pemakaian tempat tidur untuk pasien anak yang kecanduan ponsel sudah lebih dari 60%. Dengan banyaknya jumlah pasien anak ini, dr Elly menambahkan, disinilah pentingnya pengawasan dan pendampingan orang tua terhadap penggunaan smartphone pada anak untuk mengurangi jumlah pasien anak kecanduan ponsel. Subspesialis Kesehatan Jiwa Anak dan Remaja RSJ Provinsi Jawa Barat mengatakan, dalam setiap bulan pihaknya menangani 11 hingga 12 pasien anak, dengan rentang usia 7 hingga 15 tahun. Jumlah anak yang mengalami kecanduan smartphone bertambah setiap tahunnya, dengan dugaan makin mudahnya anak mengakses teknologi dan internet (Maulana, 2019).

Kecanduan smartphone ditandai oleh gejala perilaku kompulsif, gangguan fungsional, penarikan diri, dan toleran (Lopez-Fernandez, 2015). Toleransi dapat didefinisikan sebagai kebutuhan untuk menghabiskan jumlah waktu yang meningkat dalam penggunaan smartphone, sementara penarikan (withdrawal) diukur dengan gejala psikologis (misalnya, gelisah dan mudah tersinggung) yang terjadi ketika smartphone tidak tersedia (Lin, Pan, Lin, & Chen, 2016). Konsekuensi dari anak-anak yang kecanduan smartphone adalah sering mengalami kesulitan karena kurangnya energi fisik dan mobilitas, obesitas dan ketidakaktifan. Mereka juga sering kali kehilangan pelajaran penting mengenai interaksi sosial dan mengeksplorasi pemikiran mereka. Masalah lain yang muncul adalah keterbatasan, atau ketidakmampuan anak

untuk membayangkan dan berfikir secara kreatif sendiri. Karena sebagian besar informasi yang diberikan kepada mereka melalui aplikasi dan program yang interaktif, anak-anak agak kehilangan belajar melalui observasi, eksplorasi, dan tanya jawab (Singapuri, 2018).

Anak-anak yang memiliki akademis yang buruk, depresi, memiliki smartphone, sering bermain game di smartphone/tablet, dan secara teratur menggunakan SNS dan pesan instan, memiliki tingkat mediasi yang rendah dari orangtua dan tingkat pengetahuan mengenai keamanan internet yang lebih rendah, lebih mungkin mengalami kecanduan smartphone (Chang, et al., 2018).

Orang tua memainkan peran penting dalam mempengaruhi penggunaan smartphone atau tablet oleh anak-anak mereka. Parental mediation biasanya mengacu pada manajemen orang tua dari hubungan antara anak-anak dan media (Livingstone & Helsper, 2008). Parental mediation dapat melindungi dari penggunaan internet yang berlebihan dan kegiatan online yang berbahaya oleh anak-anak (Kalmus, Blinka, & Olafsson, 2015). Parental mediation serta pendidikan literasi media bermaksud untuk mencegah efek negatif media pada anak-anak. Sementara pendidikan literasi media biasanya diterapkan di sekolah, parental mediation dilakukan di rumah (Hwang, Choi, Yum, & Jeong, 2017).

Kebanyakan orangtua, membiarkan anaknya berlama-lama di depan gadget. Hal itu kurang baik untuk anak, karena seharusnya mereka memperbanyak bermain dengan temannya. Dengan pengawasan orangtua, hal itu bisa meminimalisir hal-hal negatif yang berdampak pada anak (Romli, 2019), karena pada anak usia 2-12 tahun, tidak dianjurkan kontak terlalu lama dengan layar tanpa kehadiran orangtua yang berinteraksi dan mengedukasi secara langsung (Bach, Zoroja, & Vuksic, 2013).

Informasi yang didapatkan dari beberapa responden, mengatakan bahwa responden menggunakan smartphone karena diberikan oleh orangtuanya dengan tujuan untuk mempermudah komunikasi dengan orangtuanya. Setelah memiliki smartphone pribadinya, responden mengatakan orangtuanya tidak menjelaskan kenapa responden tidak boleh menggunakan aplikasi tertentu seperti Instagram, tiktok, atau tidak boleh menonton video. Orangtua responden hanya melarang dan memarahi responden untuk mengakses dan menggunakan aplikasi itu, yang membuat responden berbohong saat ditanya orangtua mengenai penggunaan smartphonenya. Jawaban yang diberikan dari responden lain mengatakan bahwa, orangtuanya terkadang memberikan izin namun terkadang memarahi responden saat menggunakan smartphone, responden mengatakan bahwa hal ini menyebabkan responden menghabiskan waktu lebih lama dari yang seharusnya diberikan oleh orangtuanya.

Sementara itu, informasi yang didapatkan dari orangtua adalah, orangtua mengatakan bahwa ia sudah menjelaskan kepada anaknya mengenai hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak dengan smartphonenya dan waktu penggunaan yang diizinkan untuk anak. Misalnya, kenapa

video itu tidak boleh ditonton atau hanya boleh menggunakan smartphone saat di hari libur atau akhir pekan.

Penelitian ini dilakukan pada usia 11-12 tahun karena para peneliti sebelumnya percaya bahwa pengaruh orang tua terhadap anak-anak akan berkurang ketika anak-anak mereka memasuki masa remaja.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran adiksi smartphone pada anak usia 11-12 tahun di kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran persepsi parental mediation pada anak usia 11-12 tahun di kota Bandung?
3. Seberapa kuat hubungan antara persepsi parental mediation dan adiksi smartphone pada anak usia 11-12 tahun di kota Bandung?

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai adiksi smartphone, gambaran mengenai persepsi parental mediation dan nilai korelasi antara persepsi parental mediation dengan tingkat adiksi smartphone pada anak usia 11-12 tahun di kota Bandung.

II. LANDASAN TEORI

A. Adiksi Smartphone

Adiksi smartphone dianggap berakar pada adiksi internet karena kesamaan gejala dan efek negatif pada pengguna, di mana adiksi internet didefinisikan sebagai gangguan kontrol impuls, ditandai dengan penggunaan internet patologis. Kemampuan yang diberikan dan kemudahan dalam menggunakan smartphone memungkinkan untuk menggunakannya di mana saja dan kapan saja. Smartphone pada awalnya digunakan untuk berkomunikasi saja dan oleh karena itu, risiko penggunaan yang bermasalah sangat minimal. Namun, risiko penggunaan yang bermasalah atau kecanduan ini berpotensi lebih tinggi pada smartphone yang menyertakan aplikasi seperti, game, jaringan sosial, dan lainnya (Griffiths M. D., 2013).

Orang dengan masalah kecanduan smartphone ini mengalami masalah sosial, psikologis, dan kesehatan. Penggunaan smartphone tidak hanya menghasilkan kesenangan, mengurangi perasaan sakit dan stres, tetapi juga menyebabkan kegagalan untuk mengontrol tingkat penggunaannya meskipun ada konsekuensi berbahaya yang signifikan dalam aspek keuangan, fisik, psikologis, dan sosial. Pecandu smartphone menghabiskan banyak waktu menggunakan smartphone mereka. Durasi penggunaan harian smartphone adalah salah satu indikator paling signifikan dari kecanduan smartphone (Seo & Cha, 2018). Terdapat Sembilan indikator dari adiksi smartphone untuk melihat apakah individu tersebut dikatakan sebagai adiksi (Hawi, Samaha, & Griffiths, 2019). Kesembilan indikator tersebut, yaitu: (1) Preoccupation/salience, (2) Mood Modification, (3) Tolerance, (4) Withdrawal, (5) Conflict, (6) Relapse, (7) Problems, (8) Deception, (9) Displacement.

B. *Persepsi Parental Mediation*

Teori mengenai parental mediation merupakan strategi komunikasi interpersonal yang digunakan orangtua dalam upaya untuk menengahi dan mengurangi efek negatif dari media dalam kehidupan anak-anak (Clark, 2011). Parental mediation mencakup batasan waktu, batasan situs web, rekomendasi situs web, dan menggunakan smartphone bersamaan (Lee & Chae, 2007).

Landasan teori untuk variable parental mediation mengacu pada teori The Perceived Parental Media Mediation Scale (Valkenburg, Piotrowski, Hermanns, & de Leeuw, 2013) yang mengukur persepsi anak mengenai seberapa sering orang tua membatasi atau secara aktif mendiskusikan mengenai penggunaan smartphone, dan dalam bentuk seperti apa. PPMMS meliputi program TV, film, permainan digital, dan internet. PPMMS berfokus pada dua strategi parental mediation, yaitu restrictive mediation dan active mediation.

Dalam PPMMS, restrictive mediation didefinisikan sebagai frekuensi orang tua membatasi waktu yang dihabiskan anak-anak mereka dengan smartphone dan konten tertentu yang mereka tonton. Active mediation didefinisikan sebagai frekuensi orang tua menjelaskan konten media (misalnya, karakter fiksi yang tidak realistis) dan menyampaikan pendapat tentang konten yang mereka anggap tidak sesuai untuk anak-anak mereka (Valkenburg, Krcmar, Peeters, & Marseille, 1999).

Dalam studi PPMMS, para peneliti mengasumsikan bahwa mediasi restriktif dan aktif dapat efektif, jika mediasi tersebut dalam bentuk (a) autonomy-supportive, mediasi media yang mendukung otonom sebagai batasan orang tua atau diskusi aktif tentang media yang memberikan dasar pemikiran dan di mana perspektif remaja dianggap serius, (b) without overt or covert control, didefinisikan sebagai upaya orang tua untuk melarang atau membatasi penggunaan media dengan cara marah atau mengancam untuk menghukum anak dan upaya orang tua untuk melarang atau membatasi media dengan mengomunikasikan kekecewaan mereka atau menanamkan rasa bersalah pada remaja, dan (c) consistent, kecenderungan orang tua untuk menjadi tidak menentu dan tidak dapat diprediksi dalam pembatasan waktu yang dihabiskan anak-anak mereka dengan media atau konten yang mereka tonton.

III. METODE PENELITIAN

A. *Prosedur Penelitian*

Pengambilan data penelitian dilakukan secara *online* dikarenakan kondisi di lapangan yang tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian data secara langsung. Kuesioner *online* diisi oleh anak dan dapat dibantu oleh orangtua atau menanyakan kepada peneliti jika ada yang tidak dimengerti. Setelah data terkumpul, dilakukan olah data dan menganalisis hasil data yang diperoleh.

B. *Desain Penelitian*

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang didefinisikan sebagai proses menggunakan data berupa perhitungan angka-angka sebagai analisis mengenai apa yang ingin diketahui (Kuntjojo, 2009). Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel, kekuatan antar variabel, dan arah hubungan antar variabel (Rahman, 2017).

C. *Instrumen Penelitian*

Alat ukur **adiksi smartphone** ini menggunakan *Digital Addiction Scale for Children*. DASC adalah inventori *self report* dengan jumlah 25-item yang dikembangkan dari kriteria diagnostik DSM-5 IGD dan dipetakan dengan keenam kriteria adiksi oleh Griffiths (*Preoccupation, tolerance, withdrawal, mood modification, conflict, dan relapse*), ditambahkan tiga kriteria tambahan (*problems, deception, dan displacement*) dan diukur dengan skala Likert, 1 (Tidak Pernah), 2 (Jarang) 3 (Kadang-kadang), 4 (Sering), 5 (Selalu). Rentang skor dari 25 – 125, dengan skor tertinggi menunjukkan tingkat dependensi yang tinggi (Hawi, Samaha, & Griffiths, 2019).

Alat ukur **persepsi parental mediation** menggunakan alat ukur dari *Perceived Parental Media Mediation Scale* (PPMMS). Pada penelitian ini, strategi yang diukur hanya fokus dengan dua strategi yaitu *restrictive* dan *active mediation*. Alat ukur ini terdiri dari 8 item utama yang terbagi menjadi 4 item *restriction mediation* dan 4 item *active mediation* yang diukur dengan skala Likert; 1 (Tidak Pernah), 2 (Hampir Tidak Pernah), 3 (Jarang), 4 (Sering), 5 (Sangat Sering). Dalam setiap item utama terdapat item pernyataan lanjutan. Terdapat masing-masing 3 item lanjutan dalam item *restriction mediation* dan masing-masing 2 item lanjutan dalam item *active mediation* yang diukur dengan skala Likert 1 (Tidak Benar Sama Sekali), 2 (Tidak Benar), 3 (Netral), 4 (Benar), 5 (Sangat Benar) (Valkenburg, Piotrowski, Hermanns, & de Leeuw, 2013).

D. *Teknik Analisis Data*

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis korelasi *Rank Spearman*, dan metode statistik non-parametrik dengan skala ordinal. *Rank Spearman* digunakan untuk melihat keeratan hubungan dua variabel, melihat arah hubungan dua variabel, dan melihat hubungan signifikan atau tidak (Raharjo, 2017).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

TABEL 1. ANALISIS HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI *PARENTAL MEDIATION* DENGAN ADIKSI *SMARTPHONE*

Correlations		
	<i>Parental Mediation</i>	Adiksi <i>Smartphone</i>

Spearman's rho	Parental Mediation	Correlation Coefficient	1.000	-.572**
		Sig. (2-tailed)	.	.003
		N	97	97
	Adiksi Smartphone	Correlation Coefficient	-.572**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.003	.
		N	97	97

** . Correlation is significant at the 0.1 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.003, yang berarti lebih kecil dari 0.1 ($0,003 < 0,1$). Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan antara persepsi *parental mediation* dengan adiksi *smartphone*. Kekuatan antara persepsi *parental mediation* dengan adiksi *smartphone* terdapat hubungan yang cukup kuat karena nilai r_{hitung} sebesar -0.572 serta arah hubungan yang negatif atau tidak searah sehingga apabila *parental mediation* mengalami peningkatan maka adiksi *smartphone* akan mengalami penurunan.

TABEL 2. TABULASI SILANG PARENTAL MEDIATION DENGAN ADIKSI SMARTPHONE

Parental Mediation	Kategori	Adiksi Smartphone				Jumlah		Total	
		Rendah	P	Tinggi	P	F	P	F	P
Restrictive Mediation	Rendah	5	5,2%	0	0%	5	5,2%	49	50,5%
	Tinggi	26	26,8%	18	18,6%	44	45,4%		
Active Mediation	Rendah	10	10,3%	0	0%	10	10,3%	48	49,5%
	Tinggi	21	21,6%	17	17,5%	38	39,2%		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari responden sebanyak 97 anak berusia 11-12 tahun yang memiliki parental mediation dengan bentuk restrictive mediation sebanyak 49 orang dengan tingkat restrictive mediation rendah dan adiksi rendah sebanyak 5 orang (5,2%), anak yang memiliki tingkat restrictive mediation tinggi dan adiksi rendah sebanyak 26 orang (26,8%), dan anak yang memiliki tingkat restrictive mediation tinggi dan adiksi tinggi sebanyak 18 orang (18,6%). Lalu untuk anak berusia 11-12 tahun yang memiliki parental mediation dengan aspek active mediation sebanyak 48 orang dengan tingkat restrictive mediation rendah dan adiksi rendah

sebanyak 10 orang (10,3%), anak yang memiliki tingkat active mediation tinggi dan adiksi rendah sebanyak 21 orang (21,6%), dan anak yang memiliki tingkat active mediation tinggi dan adiksi tinggi sebanyak 17 orang (17,5%).

Hasil analisis tabulasi silang menyatakan anak yang mempersepsikan perilaku restrictive mediation dari orangtuanya dan memiliki tingkat adiksi yang rendah, yaitu sebanyak 26 orang (26,8%), hal ini selaras dengan nilai r hitung dengan arah yang negatif, di mana hasilnya menunjukkan parental mediation yang tinggi dan adiksi yang rendah.

TABEL 3. PERSENTASE VARIABEL UTAMA PARENTAL MEDIATION

No	Aspek	P
1	Restrictive Mediation	50,5%
2	Active Mediation	49,5%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui 97 anak berusia 11-12 tahun, 49,5% mempersepsikan strategi parental mediation yang diterapkan oleh orang tuanya adalah active mediation. Sedangkan 50,5% mempersepsikan strategi yang dilakukan oleh orangtuanya adalah restrictive mediation.

TABEL 4. DISTIBUSI FREKUENSI BENTUK PARENTAL MEDIATION

Bentuk Parental Mediation	F	P
Controlling Restriction	27	27,7%
Autonomy Supportive Restriction	24	24,3%
Inconsistent Restriction	13	13,3%
Controlling Active Mediation	19	20%
Autonomy Supportive Active Mediation	14	14,7%
Total	97	100%

Secara umum, bentuk *parental mediation* yang paling banyak dipersepsikan dari 97 responden adalah *controlling restriction*, yaitu sebanyak 27,7%. *Controlling restriction* merupakan bentuk *parental mediation* dimana upaya orang tua untuk melarang atau membatasi penggunaan media dengan cara yang tegas atau marah untuk menghukum anak (Valkenburg, Piotrowski, Hermanns, & de Leeuw, 2013).

TABEL 5. PERSENTASE ADIKSI SMARTPHONE

Kategori	Interval	F	P
----------	----------	---	---

Rendah	25 < X < 74	57	58,8%
Tinggi	75 < X < 125	40	41,2%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari sampel sebanyak 97 anak berusia 11-12 tahun di kota Bandung memiliki adiksi *smartphone* yang rendah sebesar 58,8% (57 orang). Sedangkan anak yang memiliki adiksi *smartphone* tinggi sebesar 41,2% (40 orang).

TABEL 6. DISTRIBUSI FREKUENSI ADIKSI SMARTPHONE

Adiksi	Kategori	F	P
<i>Preoccupation</i>	Rendah	3	2,98%
	Tinggi	8	8,13%
<i>Tolerance</i>	Rendah	5	4,93%
	Tinggi	6	6,19%
<i>Withdrawal</i>	Rendah	6	6,30%
	Tinggi	5	4,81%
<i>Problems</i>	Rendah	8	7,90%
	Tinggi	3	3,21%
<i>Conflict</i>	Rendah	5	5,50%
	Tinggi	5	5,61%
<i>Deception</i>	Rendah	6	6,41%
	Tinggi	5	4,70%
<i>Displacement</i>	Rendah	9	9,62%
	Tinggi	1	1,49%
<i>Relapse</i>	Rendah	8	7,79%
	Tinggi	3	3,32%
<i>Mood Modification</i>	Rendah	6	6,30%
	Tinggi	5	4,81%
Total		97	100%

Berdasarkan DSM-5, jika termasuk dari lima atau lebih dari sembilan indikator, maka dapat dikatakan memiliki adiksi (Hawi, Samaha, & Griffiths, 2019). Berdasarkan persentase tabel diatas, dua dari sembilan indikator

memiliki frekuensi yang tinggi yaitu *preoccupation* (8,13%) dan *tolerance* (6,19%). Persentase dari indikator adiksi yang rendah menunjukkan bahwa responden dapat mengontrol penggunaan *smartphonenya*.

Hasil deskripsi tingkat adiksi *smartphone* pada anak usia 11-12 tahun di kota Bandung menunjukkan hasil yang rendah dengan persentase sebesar 58.8%. Hasil persentase paling tinggi dari tiap indikator menunjukkan indikator *preoccupation* sebesar 73,2%, ini mengacu pada kapan aktivitas yang menjadi aktivitas terpenting di kehidupan seseorang dan mendominasi pemikiran mereka (keasyikan dan distorsi kognitif), perasaan (mengidam) dan perilaku (kemunduran perilaku sosial) (Griffiths M. , 2005). Misalnya, bahkan jika orang tersebut tidak benar-benar terlibat dalam perilakunya, mereka akan memikirkan kapan aktivitas selanjutnya akan dilakukan.

Sementara itu, persentase yang paling rendah dari tiap indikator adalah *displacement* dengan angka sebesar 1,49%. *Displacement* mengacu pada perasaan orangtua terputus dari anak-anak mereka yang berakibat pada hubungan keluarga, anak lebih memilih menggunakan *smartphonenya* dibandingkan berkumpul atau beraktivitas dengan keluarga.

Dalam penelitian ini, indikator *preoccupation* yang tinggi dan indikator *displacement* yang rendah, menunjukkan orangtua dapat mengontrol anak sehingga anak tidak terlalu asyik dengan *smartphonenya* dan tetap dan melakukan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan *smartphone*.

TABEL 7. PERSENTASE RESPONDEN BERDASARKAN WAKTU PENGGUNAAN HANDPHONE DALAM SEMINGGU

Waktu dalam Seminggu	Frekuensi	Persentase
< 42 Jam	78	80,4%
43 – 85 Jam	18	18,6%
86 – 127 Jam	0	0%
128 – 168 Jam	1	1%
Total	97	100%

Berdasarkan data yang diperoleh diatas, dari 97 responden anak berusia 11-12 tahun diketahui bahwa sebanyak 78 orang (80,4%) sampel menggunakan *handphone* < 42 jam dalam seminggu, lalu sebanyak 18 orang (18,6%) sampel menggunakan *handphone* selama 43 – 85 jam dalam seminggu, dan 1 orang (1%) sampel menggunakan *handphone* 128 – 168 jam dalam seminggu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari sampel sebanyak 97 orang, Sebagian besar anak berusia 11-12 tahun menggunakan *handphone* < 42 jam dalam seminggu.

Persentase penggunaan *smartphone* selama seminggu, sebesar 80,4% atau 78 orang menghabiskan waktu menggunakan *smartphone* kurang dari 42 jam dalam

seminggu. Menghabiskan waktu kurang dari 42 jam dalam seminggu menunjukkan tidak terindikasi adiksi, seperti yang dituliskan oleh Young, bahwa seseorang yang adiksi akan menghabiskan waktunya sebanyak 40-80 jam dalam seminggu (Young, 2004), hal ini mendukung hasil data pada adiksi *smartphone* anak yang rendah.

A. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada saat terjadi pandemi COVID-19 yang mempengaruhi proses pengambilan data. Pandemi tersebut mengakibatkan sekolah terpaksa diliburkan untuk waktu yang lama, sehingga berdampak pada penyebaran kuesioner yang seharusnya dilakukan secara langsung di sekolah dan diganti dengan menggunakan kuesioner online menggunakan *google form*. Maka dari itu, hasil data penelitian ini diolah dengan tingkat signifikansi sebesar 10% sebagai toleransi akan terjadinya kesalahan.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

Dari hasil penelitian ini menunjukkan signifikansi korelasi sebesar 0.003, yang artinya terdapat hubungan antara kedua variabel penelitian. Kekuatan korelasi sebesar -0.572, yang artinya kekuatan hubungan cukup kuat dengan arah hubungan negatif, sehingga apabila *parental mediation* mengalami peningkatan maka adiksi *smartphone* akan mengalami penurunan.

Tingkat adiksi *smartphone* pada sebagian anak usia 11-12 tahun di kota Bandung menunjukkan hasil yang rendah. Artinya, ada kecenderungan penggunaan yang bermasalah, namun penggunaan *smartphone* masih terkontrol.

Bentuk *parental mediation* yang dilakukan orang tua pada anak tinggi dan anak mempersepsikan orangtuanya menerapkan strategi *restrictive mediation* dengan bentuk *controlling restriction*.

VI. SARAN

Berdasarkan simpulan yang disampaikan, maka saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, bentuk *parental mediation* dari sebagian orangtua di kota Bandung dengan tingkat adiksi anak yang rendah adalah *controlling restriction*. Maka, orangtua sebaiknya menerapkan bentuk *parental* ini untuk mengurangi adiksi *smartphone* pada anak.
2. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti apakah *controlling restriction* efektif untuk mengontrol penggunaan *smartphone* khususnya pada anak usia 11 sampai 12 tahun agar lebih terkontrol dalam menggunakan *smartphone*, dan disarankan untuk melakukan pengambilan data secara langsung untuk menghindari kesalahan dalam pengisian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bach, M. P., Zoroja, J., & Vuksic, V. B. (2013). Determinants of Firms' Digital Devide: A Review of Recent Research. *Procedia Technology*, 120-128.
- [2] Chang, F.-C., Chiu, C.-H., Chen, P.-H., Ching, J.-T., Miao, N.-F., Chuang, H.-Y., & Liu, S. (2018). Children's Use of Mobile Devices, Smartphone Addiction and Parental Mediation in Taiwan. *Computers in Human Behavior*.
- [3] Chen, V. H., & Chng, G. S. (2016). Active and Restrictive Parental Mediation Over Time: Effects on Youth's Self-Regulatory Competencies and Impulsivity. *Computers & Education*.
- [4] Clark, L. S. (2011). Parental Mediation Theory for the Digital Age. *Communication Theory*, 232-343.
- [5] Griffiths, M. (2005). A 'Components' Model of Addiction Within a Biopsychosocial Framework. *Journal of Substance Use*, 191-197.
- [6] Griffiths, M. D. (2013). Adolescent Mobile Phone Addiction: A Cause for Concern? *Education and Health*, 76-78.
- [7] Hawi, N. S., Samaha, M., & Griffiths, M. D. (2019). The Digital Addiction Scale for Children: Development and Validation. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking, Vol. 22, No. 12*.
- [8] Hwang, Y., Choi, I., Yum, J.-Y., & Jeong, S.-H. (2017). Parental Mediation Regarding Children's Smartphone Use: Role of Protection Motivation and Parenting Style. *CyberPsychology, Behavior, and Social Networking*.
- [9] Kalmus, V., Blinka, L., & Olafsson, K. (2015). Does It Matter What Mama Says: Evaluating the Role of Parental Mediation in European Adolescents' Excessive Internet Use. *Children & Society*.
- [10] Lee, S.-J., & Chae, Y.-G. (2007). Children's Internet Use in a Family Context: Influence on Family Relationships and Parental Mediation. *CyberPsychology & Behavior*.
- [11] Lin, Y.-H., Pan, Y.-C., Lin, S.-H., & Chen, S.-H. (2016). Development of Short-Form and Screening Cutoff Point of the Smartphone Addiction Inventory (SPA-I-SF). *Wiley*.
- [12] Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental Mediation and Children's Internet Use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*.
- [13] Lopez-Fernandez, O. (2015). Short Version of the Smartphone Addiction Scale Adapted to Spanish and French: Towards a Cross-Cultural Research in Problematic Mobile Phone Use. *Addictive Behaviors*.
- [14] Maulana, Y. (2019, Oktober 16). *Tiap Bulan, RSJ Cisarua Tangani Belasan Anak Kecanduan Game dan Ponsel*. Retrieved from Detik Health: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4747381/tiap-bulan-rsj-cisarua-tangani-belasan-anak-kecanduan-game-dan-ponsel>
- [15] Rahman, A. A. (2017). *Metode Penelitian Psikologi - Langkah Cerdas Menyelesaikan Skripsi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [16] Romli, A. (2019, Oktober 15). *Peran Orangtua dalam Mengawasi Penggunaan Gadget Pada Anak*. Retrieved from Kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/afifurromli2563/5da4af910d823069272af452/peran-orangtua-dalam-mengawasi-penggunaan-gadget-pada-anak?page=all>
- [17] Seo, B.-K., & Cha, S.-S. (2018). Smartphone Use and Smartphone Addiction in Middle School Students in Korea: Prevalence, and Game Use. *Health Psychology Open*.
- [18] Singapuri, H. M. (2018, May 30). *Children's Smartphone Addiction: Stop It Before It's Too Late*. Retrieved from Pakistan's Premier Education Magazine: <https://academiamag.com/childrens-smartphone-addiction/>

- [19] Valkenburg, P. M., Krckmar, M., Peeters, A. L., & Marseille, N. M. (1999). Developing A Scale to Assess Three Styles of Television Mediation: "Instructive Mediation", "Restrictive Mediation", and "Social Coviewing". *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52-66.
- [20] Valkenburg, P. M., Piotrowski, J. T., Hermanns, J., & de Leeuw, R. (2013). Developing and Validating the Perceived Parental Media Mediation Scale: A Self-Determination Perspective. *Human Communication Research*, 445-469.
- [21] Wijanarko, J., & Setiawati, E. (2016). *Ayah Baik - Ibu Baik Parenting Era Digital - Pengaruh Gadget pada Perilaku dan Kemampuan Anak Menjadi Orang Tua Bijak di Era Digital*. Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia.
- [22] Young, K. S. (2004). Internet Addiction. *American Behavioral Scientist*, 402-415.